

PENGEMBANGAN PAI BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER

M. Nurul Mukhlishin¹

Abstract

Our education (as one of the important elements in educating the nation's generation must be properly managed in order to improve the morals of the nation. This is because the essence of education is actually not just teaching (transfer of knowledge), but more than that is to educate to morals. Through Islamic Education, learners are expected to have these characters

This paper will try to explain how the development of character-oriented Islamic Education development with several studies, namely philosophical bases, character education theories, national character development model and Islamic religious education, Implications and application of Character education model.

To optimize the implementation of character education, it must get support from all parties, especially teachers and parents who have a very important role. They are a vibrant curriculum, exemplary and passionate to educate learners must exist within teachers and parents. Therefore, the educator must be characterized before forming the character of learners, so that learners can absorb and apply for what is instilled by educators.

Keyword : Islamic Education, Character

A. Pendahuluan

Saat ini pendidikan kita dihadapkan banyak masalah. Di satu sisi, sering kali pelajar-pelajar Indonesia mendapatkan medali emas, perak, maupun perunggu baik dalam kompetisi di tingkat nasional maupun internasional. Akan tetapi, di sisi lain seringkali masih kita jumpai banyak pelajar yang suka melakukan tindakan kekerasan dan asusila sesama peserta didik maupun yang lain. Parahnya lagi, beberapa tahun yang lalu sempat juga terkuak kasus sontek massal. Guru yang seharusnya memberi contoh yang baik kepada peserta didiknya, ternyata justru menyuruh peserta didiknya yang paling pintar di kelas untuk memberikan sontekan kepada teman-temannya. Tentu, kasus tersebut seperti menjadi tamparan bagi wajah pendidikan bangsa ini.

¹ Dosen STAI Hasanuddin Pare Kediri

Oleh karena itu, pendidikan kita (sebagai salah satu) elemen penting dalam mendidik generasi bangsa harus betul-betul dikelola dengan baik agar dapat membenahi akhlak bangsa. Hal ini dikarenakan hakikat pendidikan itu sebenarnya bukan hanya mengajar (*transfer of knowledge*) saja, tetapi lebih dari itu yaitu mendidik agar berakhlak. Inilah sebenarnya yang menjadi orientasi pendidikan dalam Islam yang belum tergambar pada masa jahiliyah.² Hal senada juga diungkapkan oleh Baidhawi dalam said Ismail Ali bahwa pendidikan itu bertujuan untuk memperbaiki akhlak atau lebih dikenal dengan istilah *ta'dib*.³

Dalam hal ini, seringkali pendidikan agama dianggap sebagai salah satu media efektif dalam menginternalisasikan karakter luhur terhadap peserta didik. Akan tetapi kenyataannya, harapan tersebut belum mampu direalisasikan oleh PAI, karena belum dapat berperan secara optimal. Meskipun anggapan itu tidak sepenuhnya benar, tetapi paling tidak idealnya pendidikan agama memang dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak karimah. Melalui PAI, peserta didik diharapkan memiliki karakter-karakter tersebut. Pemahaman yang mendalam akan ajaran dan nilai-nilai agama Islam diharapkan mampu menjiwai perilaku dan tindakan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pengembangan PAI yang berorientasi pada pendidikan karakter diharapkan mampu membenahi kualitas pembelajaran PAI, sehingga mampu memberikan kontribusi dalam pembenahan akhlak bangsa.

Makalah ini akan mencoba menjelaskan bagaimana pengembangan PAI yang berorientasi pada pendidikan karakter dengan beberapa kajian, yaitu Landasan filosofis, teori-teori pendidikan karakter, model pengembangan karakter bangsa dan PAI, Implikasi dan aplikasi model pendidikan Karakter.

B. Pembahasan

1. Landasan Filosofis

² Majid Zaki al-Jalad. 2004. *Tadris al-Tarbiyah al-Islamiyah, al-Asas al-Nadzriyyah wa al-asalib al-'amaliyah*, (Aman: Dar al-Massira), hal. 30

³ Said Ismail Ali. 2007. *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Kairo: Dar As-Salam), hal. 11-12

Sekolah sebagai pusat pengembangan kultur tidak terlepas dari nilai kultur yang dianut bangsa. Bangsa Indonesia mempunyai nilai kultur Pancasila, sebagai falsafah kehidupan berbangsa dan bernegara, yang mencakup religius, kemanusiaan, persatuan, kemanusiaan, kerakyatan dan keadilan. Nilai itulah yang dijadikan dasar filosofis pendidikan karakter.⁴

Secara ontologis, obyek materi pendidikan karakter ialah manusia seutuhnya yang bersifat humanis, artinya aktifitas pendidikan diarahkan untuk mengembangkan segala potensi diri.

Secara epistemologis, pendidikan karakter membutuhkan pendekatan fenomenologis. Riset diarahkan untuk mencapai kearifan dan fenomena pendidikan.

Secara aksiologis, pendidikan karakter bermanfaat untuk memberikan dasar yang sebaik-baiknya bagi pendidikan sebagai proses pembudayaan manusia beradab.

Keinginan menjadi bangsa yang berkarakter sesungguhnya sudah lama tertanam. *Founding Father* menuangkan keinginan itu dalam pembukaan UUD 1945 alinea 2, yaitu mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil, dan makmur". Para pendiri negara itu menyadari bahwa hanya dengan menjadi bangsa yang seperti itulah Indonesia menjadi bermartabat dan dihormati bangsa lain.

2. Teori Pendidikan Karakter

Menurut bahasa, karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Sedangkan menurut Rutland, karakter berasal dari bahasa latin yang berarti dipahat. Karakter merupakan bagian gabungan dari kebajikan dan nilai-nilai yang dipahat dalam batu kehidupan yang akan menyatakan nilai yang sebenarnya. Sedangkan menurut Hermawan Kertajaya, karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut sudah mengakar pada diri seseorang sehingga akan menjadi pendorong

⁴ Balitbang Kurikulum Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Kultur dan Karakter Bangsa*. (Jakarta: Balitbang Kurikulum Kemendiknas), hal. 90

untuk bertindak, bersikap, dan berucap.⁵ Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

Dengan demikian, karakter adalah kualitas atau kekuatan mental, akhlak seseorang yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong untuk bertindak, bersikap, atau berkata sehingga akan menjadi pembeda dengan lainnya.

Pendidikan mempunyai tanggung jawab besar dalam membentuk karakter tersebut, karena saat ini bangsa Indonesia mengalami penurunan moral. Pendidikan harus dirancang untuk dapat membentuk karakter bangsa, sebagaimana diungkapkan oleh Martin Luther King dalam Masnur, yaitu *“intelligence plus character...that is the goal of true education* (kecerdasan yang berkarakter...adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya).

Untuk dapat memahami pendidikan karakter itu sendiri, kita harus mampu memahami struktur antropologis yang ada dalam diri manusia. Struktur itu terdiri dari jasad, ruh, dan akal. Hal ini juga diungkapkan oleh Lickona (1992) dalam Masnur yang menekankan tiga komponen karakter yang baik, yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan moral) yang dalam istilah lain juga dikenal dengan kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁶

Sedangkan menurut Kementerian Pendidikan, ada delapan belas karakter yang ingin dikembangkan dalam pendidikan. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Adapun delapan belas nilai tersebut yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.⁷

⁵ Furqan Hidayatullah. 2010. *Pendidikan Karakter, Membangun Peradaban Bangsa*. (Surakarta: Yuma Pustaka), hal. 12-13

⁶ Ibid., 75

⁷ Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional..hal. 9-10

Nilai-nilai karakter tersebut sesungguhnya sudah dijelaskan dalam al-Quran yang tergambar dalam diri Rasulullah Saw.⁸ Oleh karena itu, Menurut Shaykh Abdal Qadir al-Murabit, untuk membangun karakter maka studi al-Quran tidak boleh hilang dari kurikulum PAI. Dari kajian ayat-ayat al-Quran diharapkan mampu menyentuh hati peserta didik, sehingga karakter itu akan mudah dibangun.⁹ Hal senada juga diungkapkan oleh Abdullah Saeed bahwa di awal perkembangan Islam, kurikulum yang ditekankan adalah menghafal al-Qur'an.¹⁰ Dengan menghafal al-Quran, maka diharapkan dalam diri peserta didik akan tertanam jiwa al-Qur'an. Seiring dengan bertambahnya usia, maka mereka akan dapat memahami isi al-Quran yang nantinya dapat digunakannya sebagai pedoman dalam berperilaku. Kurikulum tersebut saat ini sudah banyak berkembang di Indonesia, melalui program tahfidz al-Qur'an. Melalui program tersebut diharapkan mampu membangun karakter peserta didik terutama yang berkaitan dengan kecerdasan sosial, spiritual, dan emotional.¹¹

3. Model Pengembangan Karakter Bangsa dan PAI

Pendidikan karakter dalam konteks mikro, berpusat pada satuan pendidikan secara holistik. Satuan pendidikan merupakan sektor utama yang secara optimal memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus-menerus. Pengembangan karakter dibagi dalam empat pilar, yaitu kegiatan belajar-mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk pengembangan budaya satuan pendidikan, kegiatan kokurikuler dan atau ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat.

Pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran di kelas harus diintegrasikan dalam semua mata pelajaran, khususnya mata pelajaran PAI.

⁸ Sebagaimana yang dijelaskan oleh Toshihiko Izutsu bahwa al-Quran banyak sekali menjelaskan tentang akhlak, terutama yang berkaitan dengan baik dan buruk. Lebih jelasnya lihat Toshihiko Izutsu. 2002. *Ethico Religious Concepts in the Qur'an*. (Montreal and Kingston-London, McGill-Queen's University Press), hal. 203

⁹ Shaykh Abdal Qadir al-Murabit. 1982. *Root Islamic Education*, (Belanda: Diwan al-Amir Publications), hal. 108

¹⁰ Abdullah Saeed, 2006, *Islamic Thought, an Introduction*, hal. 166

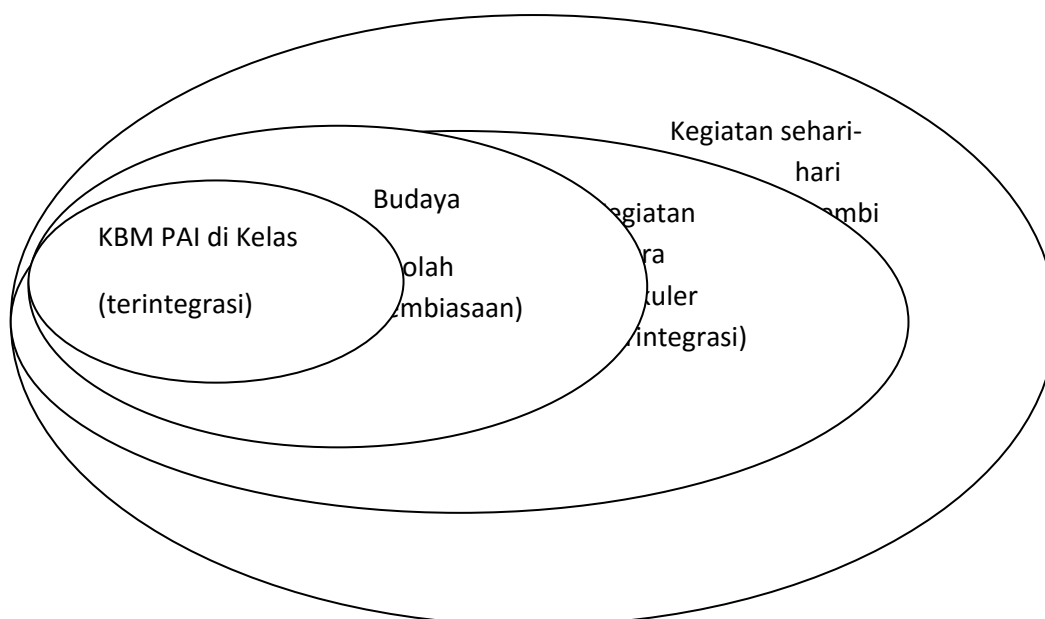
¹¹ Helen menjelaskan bahwa lembaga-lembaga pendidikan di Maroko telah mempelopori program tersebut yang kemudian banyak berkembang juga di Indonesia yang mayoritas penduduknya muslim. Lihat Helen N. Boyle. 2004. *Qur'anic School, agents of Preservation and Change*. (London and Newyork, Roudledge Falmer), hal. 6 dan 39

Sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan (Pasal 1 ayat 1).

Oleh karena itu, pengembangan karakter harus menjadi fokus dalam menggunakan strategi dan metode pembelajaran PAI. Hubungan antara pendidikan karakter dengan Pendidikan Agama Islam dapat dilihat dalam dua sisi, yakni materi dan proses pembelajaran. Materi PAI banyak mengandung nilai karakter yang ingin dibentuk dalam diri peserta didik. Sedangkan dalam proses pembelajaran, guru dapat menggunakan strategi dan metode sesuai dengan karakter yang ingin dibentuk dalam diri peserta didik.

Selain itu, lingkungan sekolah juga harus dikondisikan dalam rangka membentuk karakter peserta didik. Hal ini dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu penciptaan budaya berkarakter yang bersifat vertikal dan horizontal. Cara yang pertama dapat dilakukan dengan kegiatan yang berhubungan dengan Allah Swt, melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan keagamaan di sekolah. Misalnya, shalat berjamaah, membaca al-Qur'an, dan doa bersama. Sedangkan cara yang kedua lebih mendudukkan sekolah sebagai institusi sosial yang lebih mengarah hubungannya kepada manusia, *insaniyah*. Cara ini dapat dilakukan dengan pembiasaan, keteladanan, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler.

Pengembangan karakter tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



4. Implikasi dan Aplikasi Model Pendidikan Karakter

a. Dalam Kegiatan Belajar Mengajar PAI

Proses integrasi ini dapat dilakukan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru dapat mengadaptasi silabus, RPP, dan bahan ajar yang telah dibuat dengan kegiatan pembelajaran yang bersifat memfasilitasi dikenalkannya nilai-nilai, disadarinya pentingnya nilai-nilai, dan diinternalisasikannya nilai-nilai. Pada tahap perencanaan ini, nilai-nilai pendidikan karakter yang ingin dibentuk dimasukkan dalam PAI dengan melihat Standar Kompetensi (SK).

Sedangkan pada tahap pelaksanaan pembelajaran, guru harus memperhatikan materi yang akan diajarkan dengan karakter yang ingin dibentuk. Dari segi materi Pendidikan Agama Islam dapat tercakup nilai pendidikan karakter. Hal ini bisa dilihat dalam tabel berikut ini:

No	Aspek	Nilai Pendidikan Karakter
1.	Al-Quran (Ayat-ayat Al-Qur'an tentang manusia dan tugasnya sebagai khalifah di bumi,	Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat

	Keikhlasan dalam beribadah, Demokrasi, Kompetisi dalam kebaikan, Perintah menyantuni kaum Dhu'afa, Perintah menjaga kelestarian lingkungan hidup, Anjuran bertoleransi, Etos kerja, Pengembangan IPTEK	kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab
2	Aqidah (Iman kepada Allah melalui pemahaman sifat-sifatNya dalam Asmaul Husna, keimanan kepada Malaikat, Iman kepada Rasul rasul Allah, Iman kepada Kitab-kitab Allah, Iman kepada Hari Akhir, Iman kepada qadha qadar	Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab
3	Akhlak perilaku terpuji, Menghindari Perilaku Tercela	Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab
4	Fikih Sumber hukum Islam, Hukum taklifi, dan hikmah ibadah, Zakat, Haji dan Wakaf, Hukum Islam tentang <i>Mu'amalah</i> , Pengurusan jenazah, Khutbah, Tabligh dan Dakwah, Hukum	Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli

	Islam tentang Hukum Keluarga, Waris	sosial, tanggung jawab
5	Tarikh dan Kebudayaan Islam (Keteladanan Rasulullah dalam membina umat periode Makkah, Keteladanan Rasulullah dalam membina umat periode Madinah, Perkembangan Islam pada abad pertengahan (1250 – 1800), Perkembangan Islam pada masa modern (1800-sekarang), Perkembangan Islam di Indonesia, perkembangan Islam di dunia	Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab

Selain itu, guru juga harus mampu memilah dan memilih metode yang tepat sesuai dengan karakter yang ingin dibangun, karena karakter tersebut lebih banyak mengarah kepada *softskill*. Selain itu, yang perlu diperhatikan juga adalah harus dengan mengacu pada karakteristik peserta didik.¹² Misalnya, untuk membangun kejujuran peserta didik, maka dapat digunakan metode tugas. Tugas peserta didik harus diteliti agar dapat dinilai kejujurannya, apakah tugasnya ada unsur plagiasi atau tidak. Untuk membangun kerjasama, dapat digunakan metode tugas kelompok, dan lain sebagainya. Dalam tahap ini, guru juga harus membangun karakter peserta didik melalui kegiatan pembukaan, proses, dan penutup pelajaran. Misalnya, membuka dan menutup pelajaran dengan do'a. Guru juga harus memberikan keteladanan yang baik selama proses pembelajaran, misalnya datang tepat waktu yang dapat membangun karakter disiplin peserta didik. Sedangkan dalam tahap evaluasi, teknik dan instrumen yang dipilih

¹² C. Asri Budiningsih. 2004. *Pembelajaran moral*. (Jakarta: Rineka Cipta), hal. 72

tidak hanya mengukur pencapaian kognitif saja, tetapi juga harus mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Misalnya metode obsevasi dengan berdasarkan indikator karakter yang ingin dicapai.

b. Budaya Sekolah

Sebenarnya semua yang ada di lingkungan sekitar kita itu merupakan model pembelajaran bagi kita. Manusia itu mempunyai kecenderungan meniru yang merupakan tingkah laku yang dipelajari.¹³ Menurut Suwandi dalam Zubaedi, pendekatan *modeling*, keteladanan (*uswah*) lebih tepat digunakan dalam pendidikan karakter, karena karakter itu bukan pengetahuan sehingga harus diteladankan bukan diajarkan. Perilaku moral diperoleh dengan cara yang sama dari respon-respon lainnya, yaitu melalui *modeling* dan penguatan. Lewat pembelajaran *modeling* akan terjadi internalisasi berbagai perilaku moral, prososial, dan aturan-aturan lainnya untuk tindakan yang baik. Demikian juga menurut *social learning theory*, bahwa perilaku manusia diperoleh melalui cara pengamatan model, dari mengamati orang lain, membentuk ide dan perilaku-perilaku baru, dan akhirnya digunakan sebagai arahan untuk beraksi.

Model-model yang berasal dari lingkungan senantiasa memberikan rangsangan kepada peserta didik untuk memberikan tindak balas jika rangsangan tersebut terkait dengan keadaan peserta didik. Dalam hal ini ada tiga model, yaitu *live model*, *symbolic model* dan *verbal description model*. *Live model* adalah model yang berasal dari kehidupan nyata. *Symbolic model* adalah model yang berasal dari perumpamaan. *Verbal description model* adalah model yang diuraikan dalam deskripsi verbal. Model-model itu mencakup *behavioral model*

¹³ Hasan Langgulung. 2000. *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al-Husna Dzikra), hal. 406

untuk performa yang kasat mata, dan *cognitive model* untuk proses kognitif yang tidak kasat mata.¹⁴

Strategi keteladanan ini dapat dibedakan menjadi keteladanan internal dan keteladanan eksternal. Keteladanan internal dapat dilakukan melalui pemberian contoh yang dilakukan oleh pendidik sendiri dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, semua unsur pendidikan yang ada, terutama di sekolah, harus dikondisikan dengan baik untuk membentuk karakter peserta didik. Misalnya, jika kita ingin membentuk kedisiplinan peserta didik, kita tidak perlu dengan susah-susah menjelaskan apa itu disiplin. Dengan guru atau pendidik yang datang tepat waktu secara tidak langsung sudah mengajarkan kedisiplinan kepada peserta didik, karena peserta didik pasti akan sungkan datang terlambat. Lingkungan sekolah yang bersih dan rapi dengan fasilitas kebersihan yang memadai secara tidak langsung juga sudah mendidik peserta didik untuk hidup bersih dan rapi, karena mereka pasti akan sungkan untuk membuang sampah sembarangan. Hal ini dapat kita lihat di mal-mal yang bersih dan rapi, secara otomatis atau reflek ketika kita mau membuang sampah pasti kita akan mencari tempat sampah.

Sedangkan keteladanan eksternal dapat dilakukan dengan pemberian contoh yang baik dari tokoh yang dapat diteladani, baik yang lokal maupun internasional. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menyajikan cerita tentang tokoh-tokoh yang berpengaruh baik yang mampu dijadikan teladan, misalnya cerita para Nabi. Misalnya Nabi Muhammad, karena beliau merupakan pendidik pertama dalam Islam. Bagaimana cara beliau menyelesaikan konflik di masyarakat, bagaimana sikap beliau terhadap anak kecil, bagaimana mengajarkan al-Qur'an, dan bagaimana cara beliau menyebarkan islam, dan sebagainya, patut diketahui oleh peserta didik karena muatan karakternya yang ada

¹⁴ Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), hal. 234-235

dalam sikap beliau¹⁵. Penyajian cerita yang menarik tentang kisah para tokoh ini diharapkan menjadikan peserta didik mengidolakan dan meniru tindakan positif yang mereka lakukan. Pendidik memang tidak memasukkan hal-hal yang terkait dengan keteladanan ini ke dalam rencana pembelajaran, karena termasuk dalam *hidden curriculum*.¹⁶ Contoh keteladanan sikap yang dipraktikkan secara konsisten itulah yang mampu menempatkan seseorang untuk layak menjadi pemimpin bagi orang lain. keteladanan itulah kata yang mampu menggugah dan mendorong setiap orang untuk menapaki jalan yang pernah dibuat oleh seorang pemimpin. Mengajak orang untuk melakukan suatu perbuatan tidaklah cukup melalui seruan kata-kata, melainkan sikap nyata yang dimulai dari diri sendiri serta keteladanan sikap yang dipraktikkan secara mengagumkan.

c. Kegiatan Ekstra Kurikuler

Pembentukan karakter juga dapat dilakukan melalui kegiatan ekstra kurikuler. Kegiatan ekstra kurikuler yang selama ini diselenggarakan oleh sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan ekstra kurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu mengembangkan potensi, bakat, dan minat peserta didik. Misalnya: untuk membentuk karakter kemandirian dapat diterapkan melalui kegiatan pramuka. Untuk membentuk karakter gemar membaca al-Quran dapat diterapkan melalui program *tahfisz* al-Quran. Untuk membentuk karakter religius dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan, misalnya sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah, dan lain sebagainya.

d. Kegiatan Sehari-hari

Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi sekolah dapat menerapkannya melalui

¹⁵ Munir Ud-Din Ahmed. 1968. *Muslim Education and The Scholars' social Status*. (Verlag, Der Islam' Zurich), hal. 29-30

¹⁶ Zubaedi, *Desain...*, 238-239

pembiasaan, karena itu merupakan salah satu faktor pembentuk karakter. Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpola atau tersistem. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai aktivitas yang spontan maupun terencana. Untuk yang spontan, misalnya dibiasakan mengucapkan salam ketika ketemu teman, guru, atau yang lain. Ketika peserta didik sudah terbiasa mengucapkan salam, maka secara spontan ketika dia ketemu orang lain baik di lingkungan sekolah maupun yang lainnya pasti juga akan mengucapkan salam. Selain itu, ketika jam istirahat sekolah disanalah *social skill* lebih banyak dibangun. Saat itu mereka akan bergaul dengan temannya, bagaimana harus bersikap dengan temannya yang mempunyai karakter yang berbeda-beda. Hal ini mungkin juga bukan termasuk dalam kurikulum yang terencana.¹⁷ Sedangkan yang terencana, misalnya setiap sebelum pembelajaran dimulai peserta didik dibiasakan sholat dhuha berjama'ah dan membaca al-Quran. Ketika sudah terbiasa seperti itu, di lingkungan yang lainpun mereka juga akan menerapkan hal yang sama dengan kebiasaannya di sekolah. Hal serupa juga tergambar dalam sistem pembelajaran yang ada di masa kejayaan pendidikan Islam. Menurut Goerge Makdisi, pendidik selalu mengawali dan menutup pembelajaran dengan do'a. Selain itu, mereka juga dibiasakan shalat lima waktu dengan berjama'ah, kecuali bagi yang sudah menikah. Hal ini dikarena mereka memang tinggal di asrama, sehingga para pendidik akan lebih mudah mengontrol dan mengawasi perilaku mereka sehari-hari.¹⁸ Untuk mendukung kegiatan sehari-hari yang sudah dijadikan pembiasaan di sekolah, maka perlu adanya integrasi Integrasi pendidikan formal, nonformal, dan informal.

Menurut UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 13 ayat 1 menyebutkan bahwa jalur pendidikan

¹⁷ Jean Rudduck and Julia Flutter, *How to Improve Your School*, 87

¹⁸ Goerge Makdisi.1981. *The Rise Of colleges, Institution in Learning in Islam and the West*. (Edinburg: Edinburg University Press), hal. 93-94

terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal. Oleh karena itu, untuk membentuk dan mengontrol karakter peserta didik, sistem integrasi antara lembaga-lembaga pendidikan tersebut itu sangat penting diterapkan. Hal ini dikarenakan pendidikan formal hanya berlangsung sekitar 5-8 jam (sekitar 30%), selebihnya (sekitar 70%) keluarga dan lingkunganlah yang berperan. Dengan demikian, jika dilihat dari aspek kuantitas waktu, maka pendidikan di sekolah berkontribusi hanya sebesar 30% saja terhadap pendidikan anak. Oleh karena itu, kalau pendidikan formal diintegrasikan dengan informal atau nonformal tentunya hasilnya akan lebih maksimal. Hal ini dapat dilakukan dengan sistem asrama ataupun pondok pesantren, sehingga peserta didik masih dapat terawasi selama 24 jam. Selain itu, kegiatan di luar pendidikan formal juga dapat membantu terbentuknya karakter peserta didik, yaitu membangun kecerdasan emosional, sosial, dan spiritual. Karena asrama atau pondok pesantren sebenarnya merupakan miniatur dari masyarakat. Dari sana mereka akan belajar banyak tentang menghargai orang lain, menghargai waktu, disiplin, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, kegiatan yang ada di lembaga informal harus mendukung kegiatan yang ada di lembaga pendidikan formal. Misalnya, shalat berjamaah, kerja bakti, tadarus al-Quran, dan lain-lain. Dengan kegiatan seperti itu, maka tidak menutup kemungkinan bahwa nilai-nilai yang dibentuk tersebut akan terinternalisasi dalam segala aspek kehidupan mereka. Dengan demikian, keluarga juga memainkan peranan yang penting dalam membentuk sikap hidup dan *social skill* yang harus menjadi budaya dalam keluarganya, sehingga setahap demi setahap akan mewarnai sikap hidup dan dan kecakapan sosial anak-anak.¹⁹

C. Analisis

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang bertujuan untuk membangun karakter peserta didik. Oleh karena itu,

¹⁹ Muchlas samani. 2007. *Mengggagas Pendidikan Bermakna: Integrasi Life Skill, KBK, CTL, MBS*, (Surabaya, SIC), hal. 83

pengembangan kurikulum harus dilakukan secara komprehensif. Bukan hanya guru PAI saja, tetapi semua unsur pendidikan (baik guru, sekolah, tenaga kependidikan, maupun lingkungan) harus memahami dan mendukung dalam implementasinya. Memang yang paling penting dari itu semua adalah pendidik atau guru, karena sesungguhnya guru adalah kurikulum hidup. Dalam istilah Jawa guru itu “digugu dan ditiru”. Istilah itu sebenarnya mengandung nilai filosofi yang mendalam, yaitu sebegitu apapun konsep sebuah pendidikan karakter, kalau guru yang mendidik tidak bisa dijadikan teladan di dalam perilaku, maka konsep tersebut tidak akan berhasil. Pendidikan karakter juga akan sulit berhasil jika guru tidak mempunyai semangat mendidik akhlak peserta didik, apalagi kalau hanya karena butuh pekerjaan atau status sosial. Di sinilah sesungguhnya guru menduduki posisi penting dalam keberhasilan pendidikan karakter. Sebagaimana dijelaskan oleh Anita E. Woolfolk bahwa guru mempunyai peran yang sangat banyak, di antaranya adalah sebagai ahli instruksional, motivator, manager, pemimpin, konselor, insinyur lingkungan dan teladan.²⁰

Apabila peserta didik tidak menemukan teladan dalam pribadi gurunya atau bahkan pribadi gurunya justru berlawanan dengan apa yang disampaikannya,²¹ pasti akan sulit karakter tersebut terbentuk. Dengan guru yang patut dijadikan teladan, pendidikan karakter akan mudah dibangun dalam sebuah lembaga pendidikan atau sekolah. Oleh karena itu, menurut Abdur Rahman al-Khaladi, guru paling tidak harus mempunyai beberapa sifat, diantaranya adalah ikhlas, sabar, jujur, senantiasa belajar dan menamabab ilmu, mengetahui ilmu jiwa anak, mendidik sesuai dengan tingkatan anak, adil, dan lain-lain.²² Sedangkan Peserta didik juga harus mampu meneladani Rasulullah sebagai teladan umat manusia. Untuk itu sebisa mungkin setiap peserta didik itu memahami dan mengamalkan isi al-Qur’an dan sunnah Rasul.

²⁰ Anita E. Woolfolk and Lorraine McCune-Nicolich. 2004. *Educational Psychology for Teacher* terj. M. Khoirul anam. (Jakarta: Inisiasi Press), hal. 4-7

²¹ Sebagaimana dapat dipahami dalam surat al-Shaf ayat 2 yang artinya, “Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat?”

²² Abdur rahman al-Khaladi. 1979. *Ushul al-Tarbiyah wa asalibiha fi al-baiti wa al-madrasati wa al-mujtama’*, (Damaskus: Dar al-Fikr), hal. 155-159

Selain guru, orang tua juga mempunyai peranan penting dalam menyukseskan pendidikan karakter, karena keluarga merupakan pendidikan pertama bagi anak. Karakter itu harus dibangun sedini mungkin sebelum anak memasuki usia sekolah, bahkan kalau dalam pendidikan Islam, upaya itu dapat dimulai sejak pemilihan jodoh dan dilanjutkan dalam kandungan (pendidikan prenatal) serta ketika sudah lahir. Hal ini dikarenakan untuk memperoleh generasi yang berkarakter juga harus diawali dengan pemilihan pasangan yang berkarakter, karena orang tua juga akan menurunkan sifat-sifatnya kepada anaknya. Kemudian ketika di dalam kandungan, anak juga akan belajar dari apa yang dilakukan oleh orang tuanya, terutama ibunya. Setelah lahir, maka orang tua harus memberikan teladan yang baik bagi mereka. Dengan demikian, pendidikan yang sudah mereka peroleh di dalam lingkungan keluarganya akan mudah dikembangkan di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Ada ungkapan Dorothy Law Nolte dalam Furqan yang menarik untuk direnungi, bahwa anak belajar dari kehidupannya.

- *Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki*
- *Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi*
- *Jika anak dibesarkan dengan ketakutan, ia belajar gelisah*
- *Jika anak dibesarkan dengan rasa iba, ia belajar menyesali diri*
- *Jika anak dibesarkan dengan olok-olok, ia belajar rendah diri*
- *Jika anak dibesarkan dengan iri hati, ia belajar kedengkian*
- *Jika anak dibesarkan dengan dipermalukan, ia belajar merasa bersalah*
- *Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri*
- *Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri*
- *Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai*
- *Jika anak dibesarkan dengan penerimaan, ia belajar mencintai*
- *Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangi diri*
- *Jika anak dibesarkan dengan pengakuan, ia belajar mengenali tujuan*
- *Jika anak dibesarkan dengan rasa berbagi, ia belajar kedermawanan*
- *Jika anak dibesarkan dengan kejujuran dan keterbukaan, ia belajar kebenaran dan keadilan*
- *Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh rasa kepercayaan*
- *Jika anak dibesarkan dengan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan*
- *Jika anak dibesarkan dengan ketentraman, ia belajar berdamai dengan kehidupan.*

D. Kesimpulan

Pendidikan karakter tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus terintegrasi dan diinternalisasi. Cara tersebut dapat dilakukan dengan kegiatan pembiasaan; integrasi pendidikan formal, informal, dan nonformal; integrasi dan internalisasi dalam seluruh mata pelajaran; integrasi dalam proses pembelajaran; keteladanan dari seluruh unsur pendidikan; dan kegiatan ekstra kurikuler.

Untuk mengoptimalkan implementasi dari pendidikan karakter, maka harus mendapat dukungan dari semua pihak, terutama guru dan orang tua yang mempunyai peranan yang sangat penting. Mereka merupakan kurikulum yang hidup, keteladanan dan semangat untuk mendidik peserta didik harus ada dalam diri para guru dan orang tua. Oleh karena itu pendidik itu harus berkarakter sebelum membentuk karakter peserta didik, agar peserta didik mampu menyerap dan mengamalkan atas apa yang ditanamkan oleh pendidik.

Daftar Pustaka

- Ahmed, Munir Ud-Din. 1968. *Muslim Education and The Scholars' Social Status*. Verlag, Der Islam' Zurich
- Al-Jalad, Majid Zaki. 2004. *Tadris al-Tarbiyah al-Islamiyah, al-Asa al-Nadzriyyah wa al-asalib al-'amaliyah*. Aman: Dar al-Massira
- Ali, Said Ismail. 2007. *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Kairo: Dar As-Salam
- Al-Khaladi, Abdur Rahman. 1979. *Ushul al-Tarbiyah wa asalibiha fi al-baiti wa al-madrasati wa al-mujtama'*. Damaskus, Dar al-Fikr
- Al-Murabit, Shaykh Abdal Qadir. 1982. *Root Islamic Education*. Belanda: Diwan al-Amir Publications
- Balitbang Kurikulum Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Kultur dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Balitbang Kurikulum Kemendiknas
- Boyle, Helen N. 2004. *Qur'anic Schools, agents of Preservation and Change*. London and Newyork, Roudledge Falmer
- Budiningsih, C. Asri. 2004. *Pembelajaran moral*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hidayatullah, Furqan. 2010. *Pendidikan Karakter, Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: yuma Pustaka
- Izutsu, Toshihiko. 2002. *Ethico Religious Concepts in the Qur'an*. Montreal and Kingston-London, McGill-Queen's University Press
- Langgulong, Hasan. 2000. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Al-Husna Dzikra
- Makdisi, Goerge.1981. *The Rise Of colleges, Institution in Learning in Islam and the West..* Edinburg: Edinburg University Press
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara
- Rudduck, Jean and Julia Flutter, *How to Improve Your School*
- Saeed, Abdullah. 2006. *Islamic Thought, an Introduction*
- Samani, Muchlas. 2007. *Menggagas Pendidikan Bermakna: Integrasi Life Skill, KBK, CTL, MBS*. Surabaya: SIC

Woolfolk, Anita E. and Lorraine McCune-Nicolich. 2004. *Educational Psychology for Teacher* terj. M. Khoirul anam. Jakarta: Inisiasi Press

Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group